



Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santri Laki-laki dalam Pencegahan COVID-19 di Pondok Pesantren

Riyadho Santiko Adi^{1✉}, Sofwan Indarjo¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27 Oktober
2021

Disetujui Januari 2022
Dipublikasikan Januari
2022

Keywords:

*Covid-19, Behavior, Pondok
Pesantren, Santri*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51338>

Abstrak

Kecamatan X memiliki kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 129. Pada bulan September tahun 2020 pondok pesantren menjadi klaster baru COVID-19 di Kecamatan X dengan jumlah kasus sebanyak 16 kasus. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang perlu diperhatikan di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan komunal yang memudahkan penyebaran COVID-19. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri laki-laki di Kecamatan X. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2021. Populasi penelitian ini yaitu berjumlah 8.643 orang. Sampel minimal penelitian sebanyak 405 orang, diambil dengan propotional sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,001$), persepsi ($p=0,001$) dengan perilaku pencegahan COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan untuk mengadakan pemberdayaan pada santri seperti poskestren yang dibina oleh puskesmas guna meningkatkan pengetahuan, sikap, serta persepsi mengenai COVID-19 karena hal tersebut berhubungan dengan perilaku santri dalam pencegahan COVID-19.

Abstract

X district had 129 confirmation case of COVID-19. In September 2020 pondok pesantren became new cluster of COVID-19 in X district with 16 confirmation cases. Pondok pesantren is an educational institution that needs to be considered during COVID-19 pandemic. It's because pondok pesantren is an educational institution that has communal peculiarities that facilitate the spread of COVID-19. The purpose of this study is to find the factors that related to COVID-19 prevention behavior in male santri at X district. This research used observational analytics with cross sectional design. This research was conducted from April-August 2021. The population of this study was 8.643 people. Minimum sample was 405 santri and taken with proportional sampling. The instrument that used in this research is questionnaire. The data was analyzed using SPSS with Chi-square test. The results showed that there were relationship between knowledge ($p=0.001$), attitude ($p=0.001$), perception ($p=0.001$) with COVID-19 preventive behavior. Based on results, it's expected to empowering santri such as poskestren that built by puskesmas to increase knowledge, attitudes, and perceptions about COVID-19 because it is related to santri behavior in the prevention of COVID-19.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: [rivadhossantiko07@students.unnes.ac.id](mailto:rivadhosantiko07@students.unnes.ac.id)

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah Coronavirus disease (COVID-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Coronavirus 2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2). Virus ini merupakan keluarga besar dari Coronavirus yang dapat menyerang hewan. COVID-19 sendiri merupakan corona virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Hui., 2020).

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga gejala berat. Setidaknya terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui dapat menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyebab virus COVID-19 yaitu Sars-CoV 2 (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara hampir di seluruh dunia. (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Sampai pada tanggal 2 Oktober 2020 secara global dilaporkan bahwasanya terdapat 34.161.721 kasus terkonfirmasi positif dengan jumlah angka kasus meninggal yaitu 1.016.986 (CFR: 2,97%) (WHO, 2020).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai populasi terbanyak di Indonesia. Namun, provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke-1 sebagai provinsi yang mempunyai kasus COVID-19 terbanyak di

Indonesia dengan jumlah kasus terkonfirmasi per tanggal 26 November 2020 sebanyak 8.083 (Satuan Tugas Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang juga tak luput merasakan efek dari pandemi COVID-19. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kasus terkonfirmasi per tanggal 26 November 2020 berjumlah 708. Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 yang berjumlah 708 orang membuat Kabupaten Magelang menjadi 4 kota/kabupaten yang mempunyai kasus yang masih dirawat/isolasi mandiri tertinggi di Jawa Tengah.

Pesantren merupakan tatanan/lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Siregar, 2018), berjumlah 27.722 pesantren dengan santri sebanyak 4.174.146 orang. Pondok pesantren merupakan salah satu kluster baru di Jawa Tengah yang mendominasi kasus COVID-19 dengan angka kasus 648 kasus (Rezkiari, 2020). Kecamatan X mempunyai 30 pondok pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama. Pada bulan September, pondok pesantren menjadi kluster baru di Kecamatan X. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya kasus pada bulan Agustus sebanyak 16 kasus positif di salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan X Kabupaten Magelang (Ferri, 2020). Selama tahun 2020 terdapat 31 kasus konfirmasi positif COVID-19 pada santri laki-laki, dan 15 kasus konfirmasi pada santri perempuan. Pondok pesantren laki-laki lebih memiliki potensi penularan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pondok pesantren putri dikarenakan jumlah populasi santri putra lebih banyak yaitu 8.643 orang sedangkan santri putri 5.862 orang.

Adaptasi kebiasaan baru merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah supaya masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, dalam bentuk perubahan perilaku diri menjadi lebih disiplin, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan protokol kesehatan dalam menghadapi COVID-19. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tetap produktif

sekaligus tetap aman dari penularan COVID-19 (BKKBN, 2020). Secara substansi peraturan adaptasi kebiasaan baru merupakan adopsi dari pedoman yang telah dibuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan pemerintah yang dalam hal ini Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19, sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan peraturan penanggulangan dan upaya pencegahan penularan COVID-19 (Herdiana, 2020). Peraturan protokol yang berlaku di Adaptasi Kebiasaan Baru supaya tetap terhindar dari penularan COVID-19 diantaranya yaitu dengan cara 4M atau memakai, mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, menjaga jarak (physical distancing) 1 meter dengan orang lain, serta menghindari kerumunan (social distancing) (KEMENKES RI, 2020).

Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang terbentuk dipengaruhi 3 faktor yaitu faktor predisposing, faktor reinforcing, serta faktor enabling. Faktor predisposing meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, persepsi dan sikap. Faktor enabling yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan. Faktor reinforcing yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Riri menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan santri, sikap santri, peran tenaga kesehatan, peran guru, sumber informasi, dan budaya dengan perilaku personal hygiene (Maharani, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tisna menyebutkan bahwa pengetahuan, sikap, kebersihan personal, serta kebiasaan santri kurang yang menyebabkan santri terkena scabies (Pratama, 2017).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, mengenai kasus COVID-19 di pondok Pesantren di Indonesia tentunya harus menjadi perhatian dikalangan pemerintah maupun masyarakat Indonesia karena pondok pesantren merupakan tempat berisiko terjadinya penularan COVID-19. Oleh karena itu penulis memilih tema faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

santri laki-laki dalam pencegahan COVID-19 di pondok pesantren Kecamatan X, Kabupaten Magelang.

METODE

Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah santri laki-laki pondok pesantren yang ada di Kecamatan X, Kabupaten Magelang, yaitu sebanyak 8.643. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara Proportional Random Sampling. Pada penelitian ini, sampel di sesuaikan dengan proporsi populasi sampel yang ada di 9 pondok pesantren di Kecamatan X yang telah menyetujui untuk diteliti. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April-Agustus 2021 yang bertempat pada 9 pondok pesantren Kecamatan X. Variabel penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, serta perilaku santri laki-laki dalam melakukan pencegahan COVID-19. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada santri laki-laki. Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan program SPSS, dimana hasil akhirnya (r hasil) dibandingkan dengan nilai r tabel. Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas tersebut yaitu jika r hasil $>$ r tabel, maka pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha pada program pengolahan data SPSS, dengan taraf signifikansi 5%. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terpimpin dengan panduan kuesioner serta pengisian angket kuesioner yang dilakukan oleh responden. Data dianalisis menggunakan SPSS aplikasi SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, serta perilaku santri. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan suatau variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan X adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang. Letaknya berada di sebelah timur Kabupaten Magelang atau jalan raya antara Kopeng dengan Kota Magelang. Berbatasan dengan Kecamatan Pakis di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Candi Mulyo di sebelah selatan dan berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan dan Kota Magelang di sebelah barat. Distribusi responden paling banyak berasal dari pondok pesantren A yaitu 132 orang (32,59%), dilanjut pondok pesantren F sebanyak 86 orang (21,23%), dilanjut pondok pesantren C sebanyak 85 orang (20,99%), dilanjut pondok pesantren E sebanyak 30 orang (7,41%), dilanjut pondok pesantren G sebanyak 29 orang (7,16%), dilanjut pondok pesantren I sebanyak 21 orang (5,19%), dilanjut pondok pesantren H sebanyak 9 orang (2,22%), dilanjut pondok pesantren B sebanyak 7 orang (1,73%), dan responden paling sedikit berasal dari pondok pesantren D sebanyak 6 orang (1,48%).

Distribusi usia responden pada penelitian ini lebih banyak jumlah responden yang berusia remaja akhir daripada jumlah responden yang berusia remaja awal. Jumlah responden yang berusia remaja akhir yaitu sebanyak 269 orang

(33,58%) dan responden yang berusia remaja awal sebanyak 136 orang (33,58%).

Distribusi tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu berpendidikan SMA sebanyak 177 orang (43,7%), dilanjutkan berpendidikan SMP sebanyak 168 orang (41,5%), dilanjutkan berpendidikan SD sebanyak 37 orang (9,1%), dilanjutkan tidak pernah sekolah sebanyak 14 orang (3,5%), dilanjutkan tidak tamat sekolah SD sebanyak 5 orang (1,2%), dan paling sedikit yaitu berpendidikan SMA sebanyak 4 orang (1,0%).

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwasanya responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak daripada responden yang memiliki pengetahuan cukup baik dan jumlah responden paling sedikit yaitu responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 218 responden (53,8%), memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 106 responden (26,2%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 81 responden (20,0%). Jumlah responden yang memiliki persepsi cukup baik lebih banyak daripada responden yang memiliki persepsi kurang baik dan jumlah responden paling sedikit yaitu yang memiliki persepsi baik. Jumlah responden yang memiliki persepsi

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Pondok Pesantren	Ponpes A	132	32,59%
	Ponpes B	7	1,73%
	Ponpes C	85	20,99%
	Ponpes D	6	1,48%
	Ponpes E	30	7,41%
	Ponpes F	86	21,23%
	Ponpes G	29	7,16%
	Ponpes H	9	2,22%
	Ponpes I	21	5,19%
Usia	Remaja Awal (11-16)	136	33,58%
	Remaja Akhir (17-25)	269	66,42%
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	14	3.5%
	Tidak Tamat Sekolah	5	1.2%
	SD	37	9.1%
	SMP	168	41.5%
	SMA	177	43.7%
	Perguruan Tinggi	4	1.0%

Tabel 2. Hasil Uji Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan	Kurang Baik	106	26,2%
	Cukup Baik	81	20,0%
	Baik	218	53,8%
Persepsi	Kurang Baik	126	31,1%
	Cukup Baik	240	59,3%
	Baik	39	9,6%
Sikap	Negatif	190	46,9%
	Positif	215	53,1%
Perilaku	Baik	207	51,1%
	Buruk	198	48,9%

cukup baik sebanyak 240 responden (59,3%), memiliki persepsi kurang baik sebanyak 126 responden (31,1%), dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 39 responden (9,6%). Jumlah responden memiliki sikap positif lebih banyak daripada responden yang memiliki sikap negatif. Jumlah responden yang memiliki sikap positif sebanyak 215 responden (53,1%) dan jumlah responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 190 responden (31,1%). Jumlah responden yang memiliki perilaku baik lebih banyak daripada responden yang memiliki perilaku buruk. Jumlah responden memiliki perilaku baik sebanyak 207 responden (51,1%), dan memiliki perilaku buruk sebanyak 198 responden (48,9%).

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 218 responden (53,83%) dengan pengetahuan baik terdapat 163 responden (40,25%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 55 responden (13,58%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk, responden dengan pengetahuan cukup baik sebanyak 81 responden (20%) terdapat 29 responden (7,16%) yang memiliki

perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 52 responden (12,84%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk, responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 106 responden (26,17%) terdapat 15 responden (3,70%) yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 91 responden (22,47%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk. Hasil analisis bivariat antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p = 0,001$).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera pengelihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang berbagai cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Juwariyah, 2018). Pengetahuan memegang peranan penting dalam

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan COVID-19				Frekuensi		p-value
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	163	40,25	55	13,58	218	53,83	0,0001
Cukup Baik	29	7,16	52	12,84	81	20,00	
Kurang Baik	15	3,70	91	22,47	106	26,17	
Total	207	51,11	198	48,89	405	100,00	

penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Novita, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mujiburahman menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 dengan nilai $p=0,001$. Menunjukkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus dia pilih dan apa yang dia harus lakukan dalam kehidupannya. Dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan masyarakat maka perilaku pencegahan COVID-19 yang ditunjukkan akan semakin baik (Mujiburahman, 2020). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamil yang menunjukkan hasil bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dengan nilai p yaitu 0,001.

Gamil menyebutkan bahwasanya semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi juga perilaku pencegahan penularan COVID-19 (Alrubaiee, 2020). Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat dengan nilai $p = 0,047$ ($\alpha = 0,05$). Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka masyarakat akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana masyarakat harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi

tentang COVID-19, maka dia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dalam pencegahan COVID-19 (Purnamasari, 2020).

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (9,63%) dengan persepsi baik terdapat 23 responden (5,68%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 16 responden (3,95%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk, responden dengan persepsi cukup baik sebanyak 240 responden (59,26%) terdapat 164 responden (40,49%) yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 76 responden (18,77%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk, responden dengan persepsi kurang baik sebanyak 126 responden (31,11%) terdapat 20 responden (4,94%) yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 106 responden (26,17%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara persepsi dengan perilaku pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p = 0,001$). Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus.

Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara persepsi dan perilaku pencegahan COVID-19 dengan nilai $p=0,022$.

Hal ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku

Tabel 4. Hasil Uji Bivariat antara Persepsi dengan Perilaku Pencegahan COVID-19

Persepsi	Perilaku Pencegahan COVID-19						<i>p-value</i>
	Baik		Buruk		Frekuensi		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	23	5,68	16	3,95	39	9,63	0,0001
Cukup Baik	164	40,49	76	18,77	240	59,26	
Kurang Baik	20	4,94	106	26,17	126	31,11	
Total	207	51,11	198	48,89	405	100,00	

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19

Sikap	Perilaku Pencegahan COVID-19						<i>p-value</i>
	Baik		Buruk		Frekuensi		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	170	41,98	45	11,11	215	53,09	0,0001
Negatif	37	9,14	153	37,78	190	46,91	
Total	207	51,11	198	48,89	405	100,00	

pencegahan COVID-19 karena semakin baik persepsi yang dimiliki seseorang maka menghasilkan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik juga (Ginting, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdelrahman (2020), menunjukkan hasil bahwasanya masyarakat yang memiliki persepsi yang baik mengenai virus COVID-19 cenderung melakukan perilaku pencegahan untuk menghindari infeksi dari wabah COVID-19 (Abdelrahman, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Lamboan, dkk (2020) menunjukkan dimana dalam hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahaya COVID-19 dapat menerapkan protokol kesehatan pencegahan virus COVID19 dengan baik dan hal tersebut dipandang dapat mencegah penyebaran wabah yang terjadi saat ini (Lamboan, 2020).

Berdasarkan tabel 5, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 215 responden (53,09%) dengan sikap positif terdapat 170 responden (41,98%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 45 responden (11,11%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk, responden dengan sikap negatif sebanyak 190 responden (46,91%) terdapat 37 responden (9,14%) yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 baik dan 153 responden (37,78%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 buruk. Berdasarkan hasil analisis bivariat antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 ($p = 0,001$).

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang

bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan COVID-19. Menunjukkan hasil adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 karena masyarakat Indonesia memiliki sikap positif seiring dengan perilaku yang baik. Pengaruh sikap terhadap perilaku diperkuat melalui niat (Yanti, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong Xu, dkk (2020) menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang relevan antara sikap, persepsi, dan pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan, etika batuk yang benar, *social distancing*, dan menggunakan masker. Peneliti menemukan bahwasanya seseorang yang memiliki sikap positif, maka akan mempunyai perilaku pencegahan COVID-19 yang baik (Xu., 2020).

Penelitian lainnya yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huda (2012) menyatakan bahwa sikap seseorang mempengaruhi perilaku. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki sikap positif akan meningkatkan niat untuk berperilaku dan berperilaku. Sebaliknya, sikap negatif akan mengurangi niat untuk berperilaku dan berperilaku (Huda, 2012).

Hambatan pada penelitian ini yaitu naiknya kasus COVID-19 sehingga peneliti perlu menunggu kasus COVID-19 turun terlebih dahulu, dan dengan berlakunya pembatasan kegiatan (PPKM) sehingga peneliti kesusahan untuk mendapatkan perizinan serta pengambilan data.

Kelemahan penelitian ini yaitu kemungkinan masih terdapat variabel yang belum diungkap secara detail pada penelitian

ini. Hal tersebut dikarenakan kuesioner penelitian dibuat oleh peneliti sendiri dan belum ada instrumen baku, namun kuesioner sudah diuji realibilitas dan validitas.

PENUTUP

Kecamatan X memiliki kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 129. Pada bulan September tahun 2020 pondok pesantren menjadi klaster baru COVID-19 di Kecamatan X dengan jumlah kasus sebanyak 16 kasus. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang perlu diperhatikan di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan komunal yang memudahkan penyebaran COVID-19. Dari penelitian ini dapat kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,001$), persepsi ($0,001$), serta sikap ($p=0,001$) dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri laki-laki di Kecamatan X.

Pondok pesantren merupakan kelompok yang pernah menjadi klaster COVID-19 sehingga peneliti menyarankan untuk meningkatkan upaya pencegahan COVID-19. Selain hal tersebut, diharapkan pondok pesantren dapat melakukan sebuah upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren dengan prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren yang mengutamakan pelayanan preventif, promotif, tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif yaitu poskestren yang dilaksanakan di bawah binaan puskesmas setempat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kombinasi teori Precede Procede dengan Health Belief Model supaya dapat memperdalam variabel persepsi. Selain itu, diharapkan juga untuk menggunakan mix method model sequential explanatory dengan melakukan metode kuantitatif terlebih dahulu kemudian metode kualitatif dengan tujuan untuk memperluas, memperdalam, membuktikan dan menggugurkan hasil kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, M. 2020. 'Personality Traits, Risk Perception, and Protective Behaviors of Arab Residents of Qatar During the COVID-19 Pandemic', *International Journal of Mental Health and Addiction*. *International Journal of Mental Health and Addiction*, (Merson 2006). doi: <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00352-7>.
- Alrubaiee, G. G., Al-Qalah, T. A. H. and Al-Aawar, M. S. 2020. 'Knowledge, attitudes, anxiety, and preventivebehaviorstowards COVID-19 among health care providers in Yemen: an online cross-sectional survey', *BMC Public Health*. *BMC Public Health*, 20(1541), pp. 1–11. doi: 10.21203/rs.3.rs-32387/v1.
- Direktorat Jendarl Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19) revisi ke-4. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ferri, R. K. 2020. Gugus Tugas Laporkan Sempat Terjadi Klaster di Ponpes di Magelang, *Tribun Jateng*. Available at: <https://jogja.tribunnews.com/2020/09/09/gugus-tugas-laporkan-sempat-terjadi-klaster-di-ponpes-di-magelang> (Accessed: 9 September 2020).
- Ginting, J. B. 2021. 'Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Penyebaranvirus Corona', *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), pp. 76–84. Available at: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/1837/1094>.
- Herdiana, D. 2020. 'Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat', *Journal of Governance Innovation*, 2(2), pp. 131–156. doi: 10.36636/jogiv.v2i2.442.
- Huda, N. et al. 2012. 'The Analysis of Attitudes , Subjective Norms , and Behavioral Control on Muzakki 's Intention to Pay Zakah', *International Journal of Business and Social Science*, 3(22), pp. 271–279. Available at: https://ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_22_Special_Issue_November_2012/24.pdf.
- Hui, D. S. et al. 2020. 'The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health — The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China',

- International Journal of Infectious Diseases, 91, pp. 264–266. doi: 10.1016/j.ijid.2020.01.009.
- Juwariyah, T. and Priyanto, A. 2018. 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), pp. 233–240. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p233-240.
- Lamboan, M. V., Rumayar, A. A. and Mandagi, C. K. F. 2020. 'Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara', *Kesmas*, 9(4), pp. 111–117. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/29680/28743>.
- Maharani, R. and Andriyani, W. 2018. 'Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Santriwati di MTS Pondok Pesantren Dar El Hikmah Kota Pekanbaru', *Jurnal Kesmas*, 1(1), pp. 69–77.
- Mujiburahman, Riyadi, M. E. and Ningsih, M. U. 2020. 'Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat', *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), pp. 130–140. Available at: <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/download/85/69>.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, N. W., Yuliasuti, C. and Narsih, S. 2014. 'Tingkat Pengetahuan tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12), pp. 148–162.
- Pratama, T. S., Septianawati, P. and Pratiwi, H. 2017. 'Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren', *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 15(3), pp. 173–178.
- Purnamasari, I. and Raharyani, A. E. 2020. 'Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), pp. 33–42. Available at: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/download/1311/783/>.
- Rezkisari, I. 2020. *Klaster Pesantren dan Sekolah yang Mengancam Jawa Tengah, Republika*. Available at: <https://republika.co.id/berita/qi6iel328/klaster-pesantren-dan-sekolah-yang-mengancam-jawa-tengah> (Accessed: 14 October 2020).
- Satuan Tugas Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah (2020) *Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah*.
- Siregar, M. K. 2018. 'Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi', *Jurnal Al-Thariqah*, 3(2), pp. 16–27. doi: 10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263.
- WHO. 2020. *WHO Coronavirus Disease (COVID-19)*. Available at: <https://covid19.who.int/>.
- Xu, H. et al. 2020. 'Relationship between COVID-19 infection and risk perception, knowledge, attitude, and four nonpharmaceutical interventions during the late period of the COVID-19 epidemic in China: online cross-sectional survey of 8158 adults', *Journal of Medical Internet Research*, 22(11), pp. 1–19. doi: 10.2196/21372.
- Yanti, B. et al. 2020. 'Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), pp. 4–14. doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14.